

IBN TAIMIYAH: PENGARUH FAHAMANNYA DALAM TRADISI PEMIKIRAN ISLAM

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), IUUM

Artikel Histori:

Submit: 08-09-2021

Revisi: 17-10-2021

Diterima: 17-10-2021

Terbit: 29-12-2021

Kata Kunci:

Ibn Taymiyah,
school of thought,
worldviews,
Islamic reform.

Korespondensi:

khafifahandriani@gmail.com

Abstract: This study reveals the sides of Ibn Taymiyah's thought, intellectual and scholarly influence as a pioneer of the famous Islamic school and reformist in the Middle Ages. The schools of thought and legal views and their fatwas color many contemporary Islamic schools of thought impressed with the ideology and philosophy of law and the opinions of the schools and schools of the Salaf that they pioneered. The purpose of this study is to explain the influence of Ibn Taimiyah in the development of Islamic thought. The research method uses a descriptive-analytical method. The researcher analyzes the primary and secondary sources of Ibn Taymiyah's extensive writings and other writings about him. The study results show that the discourse of thought and fatwas produced in the Middle Ages had widely influenced the school of Islamic thought and had a broad impact on reform efforts toward dynamic Islamic understanding in the modern century.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Ibn Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut (Nurcholish Madjid, surat polemik dengan Mohamad Roem, 29 Mac 1983). Shaykhul Islam Taqi ad-Din Abi al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Halim ibn Taymiyah (661-728/1263-1328) adalah ulama hukum, ahli kalam dan pelopor mazhab fiqh dan sosok yang fenomenal dan penerus legasi Imam Ahmad ibn Hanbal dalam mazhab Hanbali di Timur. Beliau merupakan pendiri mazhab Salafi yang berjuang menegakkan fahaman al-Qur’an dan as-Sunnah yang asli dengan pengikut yang besar dalam aliran *ahlus-sunnah wal-jamaah*. Pengaruhnya yang signifikan dan meluas sejak abad ke lapan hijrah telah bertahan sebagai aliran terpenting dalam mazhab pemikiran Islam kontemporer. Ideologi dan falsafah kalam yang dikembangkannya memperlihatkan kekuatan idealisme dengan gagasan salafi yang barakah yang diperjuangkannya dan didukung oleh gerakan Islam yang besar di abad ini seperti *Ikhwan al-Muslimun* (Muslim Brotherhood) dan dipertahankan oleh ahli-fikir Islam yang utama seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, al-Mawdudi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Muhammad al-Khudari, Mustafa al-Maraghi, Jamaluddin al-Qasimi, Mahmud Shaltut, Muhammad al-Bahi, Muhammad Abu Zahrah, Yusuf al-Qaradawi, Muhammad al-Ghazali, Muhammad Nasir al-Din al-Albani dan sebagainya.

Harakat perjuangan dan legasi pemikirannya diwarisi oleh murid-muridnya yang hebat dan terkemuka yang menjadi ulama yang terkenal dan cukup berpengaruh dalam ilmu fiqh, hadith, tafsir dan kalam seperti Ibn Qayyim al-Jawziyah (1292-1350), al-Mizzi, al-Dhahabi, Ibn ‘Abd al-Hadi, Ibn Muflih, ‘Imad al-Din al-Wasiti, Najm al-Din al-Tufi (w. 716/1316) dan Ibn Kathir.

Tulisan ini menfokuskan kepada pandangan mazhab Ibn Taimiyah dengan meninjau pandangan hukum dan aliran mazhab yang dipelopornya sebagai mujtahid dengan menyorot faham tauhid, fiqh, kalam, dan fatwanya yang signifikan dan berbobot yang memperjuangkan pemikiran dan idealisme salaf. Ia turut melihat pengaruh penting dari ajaran-ajaran mistik dan tasawuf dan *tazkiyah al-nafs* yang diketengahkannya, dan doktrin tauhid dan falsafah spiritual yang mendalam yang dipelopornya, dan mengkaji struktur pemikiran dan harakat perjuangan yang digerakkannya dalam usahanya menegakkan *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy ‘an al-munkar* yang menzahirkan kekuatan pengaruh dan terobosan pemikirannya yang menakjubkan di dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Pemikiran Ibn Taimiyah dijelaskan secara deskriptif, yaitu dengan mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa penting yang telah terjadi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan biografi yang artinya menceritakan kembali suatu

sejarah dan peristiwa penting yang lebih menekankan pada kronologi cerita. Penelitian ini menggunakan telaah dokumen sebagai metode pengumpulan datanya, yaitu mencari hal-hal mengenai pemikiran Ibn Taimiyah. Sumber data peneliti menggunakan literatur kepustakaan yang mengkaji tentang pemikiran Ibn Taimiyah. Analisisnya menggunakan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

KEHIDUPAN DAN PEMIKIRAN

Akal merdeka melahirkan seorang al-Ghazzali, seorang Ibnu Taimiyah, seorang Muhammad Abduh dan lain-lain”- Mohammad Natsir. Dilahirkan di kota Harran, yang terletak di Turki, berhampiran sempadan Syria, Ibn Taymiyah berdarah Kurdish dan hidup dalam zaman yang bergolak ketika serangan Mongol ke atas negara Islam memuncak. Antara karyanya yang utama adalah *Al-Siyāsa al-shar‘iyya*, *Al-Kalim al-tayyib*, *Majmu‘ al-fatawa*, *Al-Sarim al-maslul (The Drawn Sword)*, *Al-‘Aqidah Al-wāsiṭiyya*, *Al-Radd ‘alā al-manṭiqiyyīn (The Refutation of the Logicians)*, *Ma‘arij al-wusul*, *Kitab Al-iman*, *Tafsir al-kabir dan sebagainya*.

Ketinggian pemikiran yang digarap dalam karya-karya ini memperlihatkan kedalaman fikrah dan keteguhan hujahnya yang didasarkan dari al-Qur’an dan al-sunnah. Ia mengilhamkan gagasan penting dari aliran salaf yang dikembangkannya dan menunjangi ajaran-ajaran tauhidnya yang berakar di dunia Islam. Tulisan-tulisannya telah menyumbang kepada perkembangan tradisi pemikiran yang progresif dalam sejarah intelektual Islam dan kepada kebangkitan gerakan revivalis dan tajdid yang dipugar dan digerakkan di abad moden. Walaupun ditulis dalam konteks zaman yang dipengaruhi oleh tuntutan politik dan sosial yang melatarinya, namun semangat dan idealisme yang dibawa dan fatwanya amat relevan dengan perkembangan harakat intelek dan wacana pemikiran semasa.

Kitabnya Al-Siyāsa al-shar‘iyya fi Islah al-Ra‘i wa al-Ra‘iyah (diringkaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah sebagai *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar‘iyyah*) membahaskan tentang teori politik Islam, dasar dan fungsi kerajaan dan masyarakat Islam, dengan perbahasan yang meluas tentang ideal khalifah, dengan secara radikal menginterpretasi semula rasional di sebalik pendirian institusi tersebut, yang seharusnya melayani ummah, dan tidak terikat dengan dimensi hukum dan syariat- yang ketat yang bersifat menghukum, otokratik dan mengekang kebebasan rakyat. Dasar politik yang dibawanya menekankan faham epistemik dan visi syariah yang menyeluruh dalam memperjuangkan idealisme maqasid dan etika-politik, bagi menegakkan maslahat dan keutamaan maqasid syariyyah. Ia turut membincangkan prinsip tatakelola dan dasar pemerintahan dan legasi politik dalam sejarah intelektual Islam dan memberikan interpretasi yang kreatif tentang konsep fitra dalam al-Qur’an, yang meletakkan ummah dan pembacaan yang praktis terhadap wahyu sebagai autoriti tertinggi.

MENDEKAM DI PENJARA

“What can my enemies do to me? I have in my breast both my heaven and my

garden. If I travel they are with me, never leaving me. Imprisonment for me is a chance to be alone with my Lord (*khalwah*). To be killed is martyrdom (*syahadah*) and to be exiled from my land is a spiritual journey (*siyahah*)” -Ibn Taymiyyah. [Apa yang musuh-musuhku dapat lakukan padaku? Aku menyimpan dalam dadaku keduanya syurgaku dan kebunku. Jika aku berpergian ia bersamaku, tidak pernah meninggalkanku. Pemenjaraan bagiku adalah peluang untuk bersendirian dengan Tuhan. Dibunuh adalah syahid dan diusir dari negeriku adalah melancong]

Ibnu Taimiyyah adalah sosok yang luar biasa kritikal dan lantang dalam mengkritik dasar pemerintah yang bobrok. Fatwa-fatwanya yang mengkritik hebat tradisi konvensional dan pandangan ortodoks yang dipegang oleh fuqaha dianggap menghasut dan mendapat tentangan ulama-ulama yang kolot. Ketajaman kritiknya terhadap tradisi mazhab dan taklid buta terhadap dakyah agama secara membuta tuli yang berjalan tanpa ditentang menyebabkannya dipenjara sebanyak empat kali dalam tahanan di Mesir dan Damsyik. Namun konspirasi untuk memenjarakannya ini tidak sedikit menghakis keyakinan dan keberaniannya membela kebenaran dan keadilan, seperti yang dipaparkan dalam banyak kitab yang mengkaji biografinya.

Prinsip kebenaran diperjuangkan secara konsisten, untuk menyedarkan masyarakat dari kejahilan, meski harus dibayar dengan harga yang mahal “If I remained silent and you remained silent, then who will teach the ignorant?” dan pendiriannya dipertahankan dengan teguh tanpa kompromi dalam menegakkan iktikad dan keyakinannya “the prison is dearer to me than what I am asked to affirm”.

Menurut Baber Johansen, Profesor dari Harvard Divinity School, sebab pemenjaraan Ibn Taymiyah adalah tentangan dari musuh-musuhnya yang takut dengan kekuatan dan pengaruhnya, “as a result of his conflicts with Muslim mystics, jurists, and theologians, who were able to persuade the political authorities of the necessity to limit Ibn Taymiyyah’s range of action through political censorship and incarceration.” [akibat dari konfliknya dengan mistikus, fuqaha, ahli kalam Islam, yang berupaya meyakinkan penguasa politik tentang keperluan untuk membataskan jajaran kegiatan Ibn Taymiyyah melalui pembredelan politik dan pengurangan]

Pada tahun 693 H, ketika di penjara, beliau menulis kitabnya *al-Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah ‘alayh wa sallam (The unsheated sword against those who insult the Messenger (saw))* yang bertujuan menangkis serangan mubaligh kristian terhadap Nabi Islam (saw). Penulisan ini melakarkan hujah dan tangkisan yang tuntas dalam menolak dakyah kristian yang dangkal dan jahat. Pukulannya yang jitu dan berkesan dalam mematahkan hujah dan serangan musuh itu telah berhasil mempertahankan peribadi Nabi (saw) dari fitnah yang dipintal yang menggugat tiang seri agama. Ia menzahirkan dasar pemikiran dan pandangan hukum yang jelas tentang penghukuman yang setimpal terhadap mereka yang mencela dan memburuk-burukkan peribadi Nabi (saw). Ini seperti dijelaskan dalam khutbah kitabnya:

“Maka terdesak olehku kerana satu insiden yang berlaku, yang menjadi haknya (saw) ke atas kita, bahkan yang diwajibkan Allah untuk membesarkannya (saw) dan menolongnya (saw) dengan segala jalan, dan mengutamakan (saw) dari diri dan harta pada setiap tempat, dan mempertahankan dan melindunginya dari setiap yang menyakiti, walaupun Allah telah mencukupkan RasulNya (saw) dari pertolongan makhluk, tetapi untuk menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolongnya [dan Rasulnya (saw)] di dalam ghaib, supaya dibenarkan balasan atas amalan sebagaimana tertulis dalam *umm al-kitab*.”

Pada asasnya, kitab ini membahas tentang hukum orang yang mencela, menghina atau mempersendakan Nabi (saw), menyalahi perintah Baginda (saw), atau mengada-adakan jalan selain jalan (syariat) yang digariskan Baginda (saw). Walaupun ditulis kerana suatu insiden yang khusus, namun fatwa dan pensabitan hukum ini umum untuk segenap zaman. Dalam menghuraikan manhaj yang dilakarkannya dalam kitab ini, Ibn Taimiyah menggariskan beberapa kriteria dan keutamaan dalam penulisannya:

“Justeru aku menyebut apa yang disyariatkan bersabit hukuman ke atas pencela Nabi (saw) dari orang Islam atau kafir, dan menyusuli perbincangan yang merangkumi hukum dan dalil, dan menyitir apa yang hadir padaku dari berbagai pandangan, dan mengukuhkan pernyataannya dengan keterangan dan alasan, dan menerangkan apa yang wajib disandarkan padanya, adapun yang disembunyikan Allah dari hukumannya, maka tidak dapat didatangkan perinciannya, tetapi maksud di sini adalah menjelaskan hukum syar‘i yang difatwakan oleh mufti, dan diputuskan oleh qadi, dan wajib ke atas setiap orang dari kalangan imam dan umat untuk menegakkan [kebenaran] dengan keupayaannya.” (Ibn Taimiyah, 2007, jld 2, h. 9).

Kitab ini menzahirkan keampuhan dan kekuatan penghujahan dalam polemiknya untuk membela dan mempertahankan kesucian sang Rasul (saw). Dalam perbincangan hukum dan fatwanya, ia banyak merujuk kepada fatwa yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, pendiri Mazhab Hanbali yang memutuskan bahawa pencela Nabi (saw) harus dibunuh. Ia turut menyorot pandangan ulama Shafi‘i yang membahaskan fatwa yang sama dan mentarjih kekhilafan pandangan, seperti dikemukakan dalam masalah pertama:

“Bahawa orang yang mencela Nabi (saw) dari kalangan Muslim atau kafir maka ia wajib dibunuh. Ini adalah mazhab kebanyakan ahli ilmu, berkata Ibn al-Mundhir: (telah ijmak kebanyakan ahli ilmu bahawa [had] ke atas orang yang mencela Nabi (saw) adalah dibunuh, dan antara yang menyatakannya adalah [Imam] Malik, Laith, Ahmad dan Ishaq, dan ini adalah pendirian mazhab Shafi‘i). Berkata: (dan dihikayatkan dari Nu‘man: tidak dibunuh - yakni kafir dhimmi - kerana dosa syirik mereka adalah lebih besar).”

Kekhilafan pandangan mazhab ini diangkat dalam karyanya bagi menilai dan mentarjih pandangan yang terkuat dan diputuskan secara ijmak’. Kitab *al-Sarim al-Maslul* ini ditulis di luar kepalanya ketika dalam penjara, dengan mengutip dari

lebih seratus rujukan. Rujukan yang substantif yang dikemukakan hanya dari ingatannya ini memperlihatkan kekuatan karya ini yang ditangani dengan kekuatan memori, dan daya ketahanan yang luar biasa yang dikerjakan ketika mendekam di dalam penjara - suatu kelaziman dalam tradisi keilmuan dan kesabaran ulama - yang telah mengangkat nilai dan ketinggian karyanya. Keunggulan dan kemasyhuran kitab ini telah dicatatkan oleh al-Bazzar, yang menjelaskan tentang kekuatan karya yang ditampilkan dan pengaruh ideanya yang tersebar luas:

“Dan antara perkara yang aneh tentang hal ini adalah ketika perbicaraannya yang pertama di Mesir, beliau ditahan dan dipenjarakan, di mana beliau dihalang untuk mengakses kitab-kitabnya. Pada waktu ini, beliau menulis banyak buku - yang nipis dan tebal - dan menyebut di dalamnya perihal hadith, riwayat, pernyataan sahabat, nama ulama-ulama hadith, penulis dan karya-karya mereka - dan beliau menyandarkan kesemuanya ini kepada sumbernya yang asal, dengan namanya secara spesifik. Beliau juga menyebut nama-nama buku yang ditemui riwayat di dalamnya, dan pada bahagian yang mana dalam buku itu dapat ditemuinya. Kesemua ini hanya semata-mata dari ingatannya, kerana pada waktu itu, beliau tidak memiliki sebarang kitab dengannya untuk digunakan sebagai rujukan. Buku-buku ini kemudian diterbitkan dan disemak, dan - segala puji bagi Allah - tidak satu kesalahan ditemui dalam mana jua darinya, tidak juga sesuatu perlu diubah di dalamnya. Dan dari buku-buku ini adalah ‘*as-Sarim al-Maslul ‘ala Shatim al-Rasul (saw)*,’ dan ini adalah dari kelebihan yang Allah - Maha Tinggi - khususkan untuknya.”

Kekuatan memorinya yang luar biasa ini turut dirakamkan oleh Maulana S. Abul Hasan Ali al-Nadwi dalam bukunya *Rijal al-Fikr wa al-Da‘wah fi al-Islam (Saviours of Islamic Spirit)*: “He was known for his incredible memory. His ability was inherited from his father and grandfather, as his family was known for their strong retentive and prodigious memory. But, unusually Ibn Taimiyah surpasses both his father and grandfather as prodigious treasure houses of mind” (jld. 2, h. 25. 1983)

[Dia dikenal dengan kekuatan daya ingatan yang luar biasa. Kemampuannya diwarisi dari ayah dan datuknya, kerana keluarganya dikenal dengan daya ingatan yang kuat dan kehebatan memori yang luar biasa. Tetapi, yang mengkagumkan, Ibnu Taimiyah mengatasi ayah dan datuknya sebagai khazanah dari gedung pemikiran yang menakjubkan]. Karya yang monumental ini mengemukakan perbincangan teks yang substantif, seperti dirakamkan penerbitnya, yang memuatkan lebih 250 hadith, 100 athar, mengungkap lebih 600 ulama yang terkenal sepanjang sejarah dari *Ahl as-Sunnah wal-Jama‘ah*, menggarap maklumat dari lebih 40 rujukan - kesemuanya dari ingatan, dan keseluruhan buku ini ditulis sebagai respon kepada satu insiden di mana Ibn Taimiyah mendengar seorang Kristian menghina Nabi (saw).

MAZHABNYA

Perbincangan tentang mazhab Ibn Taimiyah ini merujuk kepada pendirian

hukum dan aliran mazhab yang dipegangnya. Ia mempertentangkan pandangan-pandangan pokok yang diketengahkan dalam tulisan-tulisannya dan perbenturannya dengan fatwa-fatwa hukum yang konservatif, terutamanya dalam polemik dan perdebatannya dengan golongan *mukallimun*.

Pada dasarnya, landasan manhajnya berakar dari mazhab salaf yang diperjuangkannya, yang berasaskan ajaran al-Qur'an dan al-sunnah dan aliran manhaj dan idealisme yang dibawa salafus-salih yang menjadi ikutan awal yang dikembangkannya. Sumbangannya kepada khazanah intelektual dan pemikiran Islam dizahirkan dari pandangan dan ijtihadnya yang menolak perbenturan wahyu dan akal dan upayanya yang signifikan untuk menyelaraskan dan mensejajarkannya, terutamanya dalam kitabnya *Dar' al-Ta'arud al-'Aql wa al-Naql aw Muwafaqah Sahih al-Manqul li Sarih al-Ma'qul (Averting the Conflict between Reason and Revelation)* [yang merupakan tangkisan terhadap doktrin Asya'irah] dan perjuangannya dalam menegaskan kepentingan pembaharuan terhadap tradisi pemikiran Islam klasik dan medieval.

Dalam surat polemiknya dengan Mohamad Roem (tanggal 29 Mac 1983) Nurcholish Madjid melakarkan dengan tuntas aspirasi mazhab dan doktrin yang fundamental yang diperjuangkan Ibn Taymiyya, yang menzahirkan idea dan fikirannya yang mekar dalam tradisi Islam dalam diskusi kalam, falsafah, teologi dan rasionaliti, dan pengaruhnya dalam gagasan pembaharuan Islam yang moden yang menjadi sebabnya tertarik untuk mendalami dan menilai doktrin dan pemikiran Ibn Taymiyya:

“Saya tertarik kepada Ibn Taymiyah karena peranannya yang sering dipandang sebagai leluhur doktrinal bagi banyak sekali gerakan-gerakan pembaruan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberalistik.... Ibn Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang nampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualismenya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut. Saya berkeyakinan bahwa jika umat Islam, khususnya mereka yang merasa menganut atau diilhami oleh pikiran-pikiran Ibn Taymiyah, mewarisi dan mengembangkan tradisi intelektualnya itu, dapat diharap akan banyak diketemukan jalan keluar dari berbagai kemacetan pemikiran zaman sekarang ini. Jalan keluar itu, dari berbagai segi, akan memiliki tingkat keotentikan yang tinggi, yang bakal membawa umat Islam memasuki abad modern dan berpartisipasi di dalamnya secara mantap tanpa banyak halangan doctrinal. Sebab modernisme yang dihasilkannya akan merupakan suatu *genus* agama Islam sendiri, yang pendekatannya bersifat menyeluruh dan prinsipal, tanpa harus memberi konsesi parsial dan *ad hoc* kepada desakan-desakan luar. Inilah segi yang mendorong saya menjadikan Ibn Taymiyah sebagai sasaran kajian saya.” (dipetik dari Ahmad Baso, *NU studies: pergolakan pemikiran antara fundamentalisme Islam*, 213)

Demikian Nurcholish Madjid, melontarkan tentang peranan yang luar biasa yang digerakkan Ibn Taymiyah dalam garis-garis pemikiran mazhab fikih dan kalam dan pengaruh pemikirannya terhadap gerakan dan pandangan teologi Islam. Tradisi intelektual yang dibawanya “memiliki tingkat keotentikan yang tinggi” jika

pengaruh dan ajarannya yang fundamental diterapkan dalam pergulatan pemikiran moden dan pendekatannya dibawa dalam fikiran modernisme di mana prinsip dan falsafah intelektualnya punyai relevansi bagi memecahkan permasalahan umat yang menyeluruh.

Garis-garis besar pemikiran Ibn Taimiyah dan sumbangannya yang mendasar dalam perkembangan aliran dan ideologi pemikiran di abad pertengahan banyak disorot dalam penulisan muridnya, Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Ia menganalisis pandangan-pandangan hukum, tafsir, teologi, tasawuf dan fiqhnya dari perspektifnya yang meluas yang memperlihatkan pengaruh dari falsafah dan mazhab pemikiran yang diperjuangkannya dan memanifestasikan ajaran dan doktrinnya yang mendalam. Ibn Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350/691-751), ahli fiqh dan jurisdipruden abad pertengahan, terkenal dengan banyak ringkasan (*mukhtasar*) dan syarahnya kepada tulisan dan pemikiran Ibn Taymiyyah, sehinggakan digelar “a scholar in the shadow” [ulama yang dibayangi [gurunya] dan “[Ibn Taymiyyah]’s most passionate advocate” [pendukung Ibn Taymiyyah yang paling gencar]. Seorang filasuf dan ahli kalam, pengkritik hadith dan mufassir yang besar beliau dianggap sebagai “salah seorang pemikir terpenting dalam mazhab Hanbali” [one of the most important thinkers in the Hanbali tradition]. Pengaruh pemikiran Ibn Taymiyah dan kesannya dalam mencorakkan fikrah dan kerangka intelektualnya, dicatatkan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Durar al-Kaminah fi A’yan al-Mi’ah al-Thaminah* “kecintaannya kepada Ibn Taimiyyah telah mempengaruhinya sehingga dia tidak berbeza pendapat sedikit pun dengan Ibn Taimiyyah bahkan membela semua pendapatnya”.

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaru dan pemurni Islam par excellence. Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbaiki pemahaman dan pengamalan Islam di zamannya, sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengamalan yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat bar. Ia berjuang untuk mendapat penerimaan masyarakat bahwa pemahaman dan pengamalan Islam yang dikembangkan dan ditawarkannya itu adalah benar-benar ‘asli’ dan ‘murni’ Islam, yang dulu dipahami dan diamalkan oleh generasi-generasi Islam yang otentik (generasi kaum Salaf). Sebagai seorang pembaru dan pemurni, selama hidupnya Ibn Taymiyah dengan gigih dan militan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk memberantas apa yang ia pandang sebagai penyimpangan keagamaan...” - Nurcholish Madjid

Ibn Taymiyya telah mempelopori harakat pembaharuan yang penting di dunia Islam yang melakarkan pengaruh yang ekstensif dan meluas dalam sejarah moden. Gerakan reformasi yang dilancarkannya pada abad 14 M telah mencetuskan faham pembaharuan tentang praktik dan ajaran Islam yang berasal dari al-kitab dan al-sunnah. Ikhtiarnya ini dirakamkan oleh Nurcholis Madjid dengan kritis dalam disertasinya: “...first he had to launch a program stressing that the religion is only what God and His Prophet have prescribed in the Holy Book (*al-kitab*) dan the Tradition (*al-sunna*), and condemning whatever beliefs and practices existed outside the scriptural framework as illegitimate innovations (*bida’*, singular

bid'a)...”

Dalam mendiskusikan cita-cita islah yang diperjuangkan oleh Ibn Taymiyya, Nurcholish Madjid turut menyorot konsep dan idealisme pembaharuan yang signifikan yang dicanangkannya yang menekankan kekuatan akliah dan ijtihad, dalam usahanya mendobrak benteng taklid dan memberantas bid'ah dan kejahilan - yang menjadi prasyarat kepada kebangkitan dan pencerahan:

“...to liberate the muslims from the uncritical acceptance of doctrines and to launch a campaign which would make them aware of the simple but valid, effective, and original concepts of Islam. It was the belief of Ibn Taymiyya that the Muslims were not responsive to the challenges of their times, because they misconceived their religion, which made it irrelevant to the demands and problems of ever-changing situations.”

Menurut Nurcholish Madjid, pembaharuan yang diilhamkan oleh Ibn Taymiyya ini berlandaskan kepada ideologi dan pegangan mazhab *ahl al-kitab wa al-sunnah*, dengan idealisme perjuangan yang progresif yang mencetuskan semangat pembaharuan dan daya juang bagi melonjakkan keyakinan umat untuk membawa nahdah budaya dan pemikiran:

“Ibn Taymiya’s program of reformation was to purify and, simultaneously, to rejuvenate Islam. His main instrument was the ideology of Sunnism, which for him was the only way to understand Islam, the moderator (*wasat*) between all shades of extremisms in the existing Muslim schools of thought. The moderating group, he said, was known as *ahl al-kitab wa al-sunna* or *ahl al-sunna wa al-jama’a*, or simply *ahl al-jama’a*, names that emphasized not only the importance of Traditions as the basis for authenticity and orthodoxy, but, as had been always the case with the ideology of Jama’ism from the early time Islamic history, also the primacy of social harmony and solidarity of the majority of the Muslims, if not the whole community...”

Yossef Rapoport dan Shahab Ahmed dalam pengenalan kepada buku *Ibn Taymiyya and His Times* yang menganalisis pemikiran dan tentangan zamannya mencatatkan, “Ibn Taymiyyah was, by almost universal consensus, one of the most original and systematic thinkers in the history of Islam.” [Ibn Taymiyyah adalah, dengan kesepakatan yang universal, salah seorang pemikir yang paling orisinal dan sistematis dalam sejarah Islam]

Ahli sejarah Ash’ari al-Maqrizi, dalam catatannya tentang konflik antara Ibn Taymiyyah dan ulama Ash’ari, mencatatkan pengaruh dan kekuatan doktrin dan ajaran Ibn Taymiyya yang luar biasa yang berkembang dan bertahan di kalangan pengikutnya, “People are divided into two factions over the question of Ibn Taymiyyah; for until the present, the latter has retained admirers and disciples in Syria and Egypt.”

POLEMIC KALAM DAN FALSAFAH

Seperti al-Ghazali, Ibn Taymiyyah merupakan pembela tradisi *ahl al-sunnah* yang terkemuka dalam pertarungan teologis untuk menangkis dakyah dan faham

golongan mutakallim dan filsuf yang sesat. Antara yang ditangkis dalam perdebatan intelektualnya adalah faham kaum Jahmiyah, Jabariyah, Murji'ah, Rafidah dan kerangka ideologi dan teologi kaum falasifah dan rasionalis yang lain yang menggugat keutuhan akidah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Aliran pemikiran kalam yang dikritiknya adalah ilmu falsafah yang berasal dari faham Helenistik dan pemikiran Greek yang bersimpang siur dan kemudian ditanggapi sebagai prinsip baku dari ilmu *usul al-din*. Ini seperti yang dikutip oleh Nurcholish Madjid dari kitabnya *Ma'arij al-Wusul*,

“Kalam is a fusion of Islamic tenets with Hellenism, so that for Ibn Taymiyyah it is a mixture of truth and falsehood. It began as a device...to defend their religious principles,...then it developed into a distinctive Islamic discipline which erroneously claimed to be science of the principles of religion (*ilm usul al-din*) par excellence.” (Ahmad Baso, 2006)

Ibn Taymiyyah membantahnya sebagai bid'ah, kerana “prinsip dan doktrin agama hanya dapat difahami dari konsep yang benar tentang hakikat dan misi kenabian [nubuwwah] (Ahmad Baso, 2006), dan Nabi Muhammad (saw) telah menjelaskan semua prinsip dan cabang agama itu keseluruhannya.

Aliran-aliran yang menyimpang ini muncul pada abad ke 2 H di tangan Ja'd b. Dirham, Jahm b. Safwan, Amr b. Ubayd dan Wasil b. Ata', kemudian dikembangkan dan diformulasi dalam bentuk doktrin oleh al-Allaf, al-Nazzam dan Bishr al-Marisi (Ahmad Baso, 2006). Ibn Taymiyah menilai ini sebagai *mulhid* (heretik) dan kelompok mutakallimun itu pantas dihukum menurut apa yang ditegaskan oleh Imam al-Syafi'i: “Dihukum cambuk, kemudian diarak ke sekeliling kampung lalu diteriaki bahwa inilah balasan bagi orang-orang yang melalaikan al-Quran dan lebih mengutamakan kalam” (Ahmad Baso, 2006). Ini juga ditegaskan oleh al-Suyuti dalam *Sawn al-Mantiq* bahawa kalam bertentangan dengan al-Qur'an, dan mendorong seseorang melalaikan ajaran kitab suci.

Pandangan bid'ah ini yang diada-adakan oleh ahli kalam berlawanan dengan iktikad para imam dan salafus salih dan dinafikan oleh akidah salaf dan disangkal Ibn Taymiyyah dengan keras, “Indeed, the term body (*jism*), organs (*'arad*), extent (*mutahayyiz*) and their like are all newly-invented terminologies. We have mentioned many a time before that the salaf and the Imaams have not spoken about such things, neither by way of a negation nor by way of affirmation. Rather, they declared those who spoke about such matters to be innovators and went to great lengths to censure them.”

Dalam aliran tawhid rububiyah, ilahiyah dan sifat, Ibn Taimiyya merupakan pelopornya yang penting dalam mengisbatkan nilai tauhid yang fundamental. Tuntas memberantas amalan syirik, khurafat dan takhyul, beliau menegaskan: “lebih baik mempunyai tauhid yang benar dengan banyak dosa daripada sedikit dosa dengan tauhid yang rosak” (*Al-Istiqamah*, 1/466). Menegakkan falsafah pemikiran tauhid yang impresif, beliau berhujah tentang keimanan sejati yang dipancarkan dengan pergantungan mutlak pada Tuhan, dengan menolak kekuatan lain selainNya “Don't depend too much on anyone in this world because even your

own shadow leaves you when you are in darkness” (*La tu‘tamad ‘ala ayyi shakhsin li annahu hatta zilluka yatrakuka fi al-zalam*)

Dalam tulisannya Ibn Taymiyya turut memberikan pembelaan yang tinggi terhadap wanita, di mana menurutnya dalam struktur masyarakat pada setiap aspeknya, tanpa kecuali pasti terdapat peranan wanita di dalamnya, “women are one half of society which gives birth to other half so it is as if they are the entire society” [wanita adalah separuh dari masyarakat yang melahirkan separuh yang lain maka seakannya mereka adalah keseluruhan masyarakat]. Perbahasannya yang menarik tentang permasalahan hijab dan *khamr* dan batasan aurat wanita dalam solat dijabarkan dalam kitabnya *Hijab al-Mar’ah wa Libasuha fi al-Salat* [The Veil of Muslim Woman and Her Dress in Salat] yang ditahkik dan disahihkan oleh Shaykh al-Albani. Dalam perbincangannya tentang hikmah dan kefahaman ayat, beliau membentangkan dalil fiqh yang kuat dan substantif tentang kewajipan menutup aurat, bagi lelaki dan perempuan, termasuk menutup bahu, bukan kerana ia termasuk aurat, tetapi kerana menghormati solat.

Pemikir yang prolifik, beliau memberikan pertimbangan yang meluas kepada soal-soal jihad, politik, sosial dan praktik dasarnya dalam pemerintahan, dan menangkis faham mantik dan falsafah Yunani dengan kaedah logik dan empirik, menyerang amalan bid‘ah, khurafat, dan tawassul dan menggariskan prinsip dan kaedah yang sistematik tentang ide metafizik dan ketuhanan, dan menitikberatkan setiap aspek dan perinciannya yang mendalam.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah membincangkan secara ringkas sisi-sisi filsafat dan kaidah-kaidah rasional yang digariskan dalam penghujahan kalam Ibn Taimiyah dan peranan penting yang dimainkannya dalam sejarah Islam pra-modern dan tradisi pemikiran dan intelektualnya serta sumbangannya dalam mempelopori harakat pembaharuan yang berpengaruh di dunia Islam modern. Diharapkan penulisan yang ringkas ini dapat memberikan kefahaman yang lebih jelas tentang Ulama yang paling banyak disalahfahami dan disalahtafsir ini. Perbincangan tentang legasi, kehidupan dan karyanya dapat menolak dakyah ekstremisme yang dikaitkan dengannya yang sama sekali tidak berasas atau bersumberkan penelitian yang saksama terhadap pandangan dan manhaj takwil dan fatwa-fatwanya yang sebenar.

REFERENSI

- al-Jawziyyah, I. Q. (2000). *Ibn Qayyim al-Jawziyya on the Invocation of God: Al-Wabil al-Sayyib min al-Kalim al-Tayyib*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- al-Jawziyyah, I. Q. (2005). *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar’iyyah*. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Anjum, O. (2012). *Politics, Law and Community in Islamic Thought: The Taymiyyan Moment*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Baso, A. (2006). *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Hallaq, W. B. (1993). *Ibn Taymiyya Against the Greek Logicians*. New York: Oxford University Press.
- Laoust, H. (2012). *Encyclopaedia of Islam*, Brill Online.
- Madjid, N. (1984). *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam. Disertasi*. Chicago: University of Chicago.
- Madjid, N. (1992). *Khazanah Intelektual Islam*. Kuala Lumpur: Ikrq.
- Michot, Y. M. (2006). *Muslims under Non-Muslim Rule. Ibn Taimiyya*, Oxford, UK: Interface Publications.
- Muhammad bin Salih al-'Uthaymin. (2007). *Sharh Usul fi al-Tafsir wa Sharh Muqaddimah al-Tafsir*. Kaherah: Dar al-Ghadd al-Jadid.
- Muhammad bin Salih al-'Uthaymin. (2008). *Syarah Aqidah Washitiyah. Kajian Lengkap Tauhid al-Asma' wa ash-Shifat*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Nadwi, S. A. H. A. (1983). *Saviours of Islamic Spirit*, Muhiuddin Ahmad (penterj.), Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications.
- Nadwi, S. A. H. A. (2005). *Shaikh-ul-Islam Ibn Taymiyah: Life and Achievements* Muhyiddin Ahmad (Penerjemah), Leicester: UK Islamic Academy.
- Rapoport, Y. & Ahmed, S. (Editor). (2010). *Ibn Taymiyya and His Times*. Karachi: Oxford University Press.
- Taymiyah, I. (1403). *Al-Istiqamah*, Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud.
- Taymiyah, I. (1995). *Al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*. 'Ali ibn Muhammad al-'Umran (Pentahkik). Jeddah: Jam'al-Fiqh al-Islami.
- Taymiyah, I. (1998). *Al-Tafsir al-Kabir*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Taymiyah, I. (2003). *The Goodly Word (Al-Kalim al-Tayyib)*. Ezzeddin Ibrahim, Denys Johnson-Davies (Penerjemah), Cambridge, UK: Islamic Texts Society.
- Taymiyah, I. (2007). *Al-Sarim al-Maslul 'ala Shatim al-Rasul Salla l-Allah 'alayh wa sallam*, Muhammad ibn 'Abd Allah ibn 'Umar al-Halawani, Muhammad Kabir Ahmad Shawdari (Penyunting). Dammam: Dar al-Ma'ali.
- Taymiyah, I. (2009). *The Creed of Al-Wasitiyyah (A Textbook on Orthodox Sunni Creed)*. Abu Rumaysah (penterj.). Dar us Sunnah.